

Perkembangan Kosakata dalam Bidang Sastra: Telaah Kosakata pada Novel Angkatan Balai Pustaka “Katak Hendak Jadi Lembu” Karya Nur Sutan Iskandar

Arini Noor Izzati
FKIP-Universitas Terbuka

Abstract: A number of historical facts reveal that since the seventh century Malay language has a function as an intermediate language (*lingua franca*), language culture, the language of commerce, and the official language. Yet, now, the Malay language has turned into the Indonesian language has advanced rapidly in term of increasing vocabulary. Not only on the vocabulary development, but also in the structure, due to the influence of internal (local language) and external influences (foreign language). For the field of literature itself, literature produced by writers of his day had any effect on the use of vocabulary, such as the one in the novel *Katak Hendak Jadi Lembu* written by Nur Sutan Iskandar. As one of the novel present and represents his era around the 30's, precisely in 1935, this novel also provides an overview of the use of vocabulary in the Indonesian language at the time. The description there shows how developments of Indonesian vocabulary is very dynamic. Some vocabularies used in the novel are still used by the user of the Indonesian language at this time.

Keywords: *vocabulary, novels, development*

A. PENDAHULUAN

Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* ini, termasuk salah satu novel terbaik yang dihasilkan Nur Sutan Iskandar. Novel ini ditulis pada tahun 1935. Novel ini termasuk novel yang hadir pada angkatan Balai Pustaka, dimana pada waktu itu Indonesia belum lepas dari suasana penjajahan kolonial Belanda. Adapun Jumlah halaman pada novel tersebut ada 224 halaman.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah ternyata banyak kata-kata yang digunakan pada novel *Katak Hendak Jadi Lembu* termasuk kosakata yang berasal dari bahasa daerah maupun yang berasal dari bahasa asing. Kenyataan tersebut tentunya tidak dapat dihindarkan apalagi novel merupakan media yang diciptakan untuk memberikan hiburan serta kekayaan batin dan wawasan bagi pembacanya. Tentunya kosakata juga kalimat-kalimat yang ada di dalamnya dikemas sedemikian rupa agar menyenangkan untuk dinikmati oleh pembacanya. Begitupun yang terjadi pada novel ini, Nur Sutan Iskandar sebagai pengarang memberikan variasi-variasi kata yang dipengaruhi oleh beberapa bahasa asing dan daerah, dalam untaian kalimat-kalimatnya. Dalam hal ini hadirnya kosakata yang pada zaman diciptakan novel tersebut, dan pada zaman ini bentuk kosakata-kosakata tersebut tidak digunakan kembali. Apalagi mengingat sebuah novel sebagai salah satu karya sastra merupakan ekspresi seorang seniman dalam upaya pengungkapan pandangan dan penilaian kritisnya terhadap suatu keadaan sosial budaya pada masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut berlaku pula pada novel *Katak Hendak Jadi Lembu* (KHJL) ini, dimana novel ini juga merupakan cerminan budaya masyarakat pada saat itu. Unsur latar dalam novel, yaitu daerah Pasundan Jawa Barat, serta zaman penjajahan Belanda yang melingkupinya menyebabkan bahasa daerah dan asing tersebut mewarnai unsur bahasa pada novel tersebut. Novel ini merupakan salah satu buah sastra yang menarik, yang terbit pertama kali pada tahun 1935. Ajaran mawas diri yang ditulis oleh pengarangnya

pada zaman itu masih tetap berlaku sampai sekarang. Adapun cerita roman dibuat pada saat terjadi kekacauan ekonomi di Eropa yaitu *malaise*, yang pengaruhnya terasa sampai ke Indonesia. Tentunya rakyat Indonesia banyak yang gelisah dan kuatir melihat keadaan ini. Walaupun demikian masih banyak juga orang terbawa oleh tabiat yang seolah-olah tidak mengindahkan keadaan tersebut. Tetap hidup bermewah-mewahan dalam keadaan demikian. Maka hal semacam itulah yang digambarkan oleh dalam novel ini, yang diibaratkan dengan "Katak Hendak jadi Lembu". Walaupun di sana sini orang mengeluh, dan melakukan penghematan karena kesempitan hidup, tetapi si katak tak lain niatnya melainkan hendak melebihi si Lembu yang jauh lebih besar dan kuat daripadanya.

Seperti kita ketahui, bahasa Indonesia yang digunakan berasal dari bahasa Melayu (BM). Sejumlah fakta historis mengungkapkan sudah sejak abad VII bahasa Melayu telah memiliki fungsi sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bahasa kebudayaan (untuk penulisan karya sastra), bahasa perdagangan, dan bahasa resmi. Wilayah sebaran bahasa Melayu, bukan saja di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Tentunya jika dilihat pada saat ini, bahasa Melayu yang telah berubah menjadi bahasa Indonesia memiliki kemajuan peningkatan kosakata yang cukup pesat. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Wibowo (2001:122), bahwa sebagai bahasa yang multifungsi, sudah barang tentu bahasa Melayu terus menerus mengalami pasang-surut penambahan kosakata. Tidak saja berupa perkembangan kosakata, tapi juga dalam struktur, akibat pengaruh internal (bahasa daerah) dan pengaruh eksternal (bahasa asing). Hal tersebut tentunya mengalami proses yang cukup lama hingga kemudian bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia yang kita kenal kini.

Untuk bidang kesusastraan sendiri, tentunya karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan pada setiap zamannya mengalami pengaruh dalam penggunaan kosakatanya, seperti yang ada pada novel KHJL ini. Tapi apakah kosakata-kosakata yang ada pada zaman hadirnya novel tersebut masih dipergunakan atau tetap bertahan dan digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia pada saat ini. Itulah yang akan peneliti coba untuk telaah, karena hal tersebut ada hubungannya dengan perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia sendiri. Adapun yang menjadi objek telaah adalah kosakata yang ada pada novel KHJL ini. Sebagai salah satu novel yang hadir dan mewakili pada zamannya, KHJL ini memberikan gambaran tentang penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada masa itu. Gambaran yang ada mungkin akan menunjukkan betapa pasang surut perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia sangat dinamis.

Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Kosakata

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah banyaknya kata yang dimiliki suatu bahasa atau penutur. Hatch dan Brown (1995: 1) mengungkapkan bahwa istilah kosakata merujuk kepada suatu daftar atau perangkat kata yang digunakan penutur suatu bahasa. Jadi, jika membahas tentang kosakata berarti berbicara tentang kata. Adapun kata adalah unit terkecil dalam bahasa yang mengandung makna dan dapat berdiri sendiri. Terkecil berarti tidak dapat dibagi, bagiannya tidak mengandung arti dan tidak dapat berdiri sendiri, atau arti yang dikandung oleh bagian itu tidak sesuai dengan arti yang dikandung kata itu secara utuh.

Kosakata merupakan komponen utama sistem bahasa di samping tata bahasa. Tetapi, berbeda dengan tata bahasa, kosakata dapatlah dikatakan sebagai komponen bahasa yang sangat tidak stabil. Kosakata selalu berubah karena ada kata-kata baru yang masuk dari bahasa lain dan ada kata-kata yang hilang. Oleh karena itu, menurut Mackey (1971:69) tidak seorangpun memiliki dan tidak satu kamus pun memuat seluruh kosakata suatu bahasa. Untuk pengecualian barangkali hanya terdapat pada bahasa yang sudah mati, bahasa yang tidak dapat dipakai lagi sebagai alat komunikasi lisan, misalnya bahasa Latin dan bahasa Jawa Kuno. Kosakata bahasa yang sudah mati tidak berkurang atau bertambah lagi.

Kosakata suatu bahasa secara lengkap dapat dilihat dalam kamus umum bahasa itu, tetapi seperti telah dikatakan, tidak ada kamus yang memuat seluruh kata suatu bahasa. Hal itu dapat dipahami karena penyusunan kamus sejak pengumpulan *entry* sampai terbitnya, memerlukan waktu yang cukup panjang. Ketika penerbitan kamus suatu bahasa masih dalam proses, tentu ada kata-kata baru yang masuk yang dipungut dari bahasa lain dan mungkin sekali ada kata-kata yang baru ditemukan. Kata-kata baru dan yang baru ditemukan itu sudah barang tentu tidak termuat dalam kamus yang akan terbit itu. Walaupun demikian, sampai saat ini hanya kamuslah terbitan yang memuat kosakata yang lengkap suatu bahasa secara sistematis.

Adapun sumber kosakata suatu bahasa pada umumnya terdiri dari kata-kata asli dan kata-kata yang berasal dari bahasa lain. Namun, pengertian asli pada zaman sekarang sebenarnya amat sukar dibuat batasannya, apalagi kalau dikaitkan dengan sejarahnya. Kalau manusia pertama dahulu hanya satu atau dua orang, mungkin sekali waktu itu hanya ada satu bahasa, akan tetapi sampai sekarang belum ada penelitian yang membuktikan hal itu. Kini terdapat beribu-ribu bahasa di dunia ini. Jumlah secara pasti sulit dikatakan sebab mungkin juga masih terdapat bahasa yang belum dikenal. Dilihat dari asal-usulnya, tampak bahwa di antara bahasa-bahasa yang ada sekarang ini terdapat hubungan kekerabatannya mempunyai banyak persamaan baik struktur maupun kosakatanya.

Kosakata suatu bahasa selalu bertambah. Tambahan itu berasal dari bahasa itu sendiri dan dari bahasa lain. Dikatakan oleh Hatch dan Brown (1970:183), ada banyak kosakata suatu bahasa bertambah, empat diantaranya adalah karena peminjaman, penciptaan kata baru, penggunaan nama orang dan tempat untuk merujuk kepada objek terkait, serta penggantian dan konversi jika ada makna kata berubah. Menurut mereka semua bahasa meminjam kata dari bahasa lain dan semua kebudayaan yang berhubungan juga mungkin saling meminjam kata. Namun, peminjaman merupakan proses sosiolinguistik yang tidak selalu disetujui oleh semua anggota masyarakat bahasa.

Kata-kata pinjaman mungkin dipertahankan ucapan dan ejaan aslinya, tetapi lama-kelamaan makin dekat dengan bahasa peminjamannya sehingga kata-kata pinjaman seperti kata-kata asli. Beberapa afiks yang membantu membuat kata-kata pinjaman seperti kata-kata asli. Peristiwa peminjaman terjadi karena bahasa yang meminjam tidak memiliki kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak. Kemudian kata asing sendiri dapat membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa sendiri. Selain itu, sering ditemukan kata-kata pinjaman yang mengarah kepada kemudahan, keringkasan, dan kehematan. Selanjutnya, adalah kenyataan bahwa kata-kata asing sering dianggap lebih beradab.

Penciptaan kata-kata baru terkait dengan sifat arbitrer bahasa, mengenai hal ini Harimurti Kridalaksana dalam Djoko Kentjono (1984:3) menjelaskan lebih lanjut, yang artinya adalah tidak ada hubungan wajib antara satuan-satuan bahasa dengan yang dilambangkannya. Tidak dapat dijelaskan mengapa suatu benda kita sebut rumah, sedang kelompok sosial lain menyebutnya *omah* atau *house*, demikian juga mengapa perbuatan tertentu kita katakan *makan*, sedangkan komunitas masyarakat lain mengatakan *eat*, atau *dahar*.

Penggunaan nama orang tempat menjadi kata. Kata yang berasal dari nama orang disebut *eponym*. Selain itu nama-nama penemu dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu juga dapat menjadi kata biasa. Banyak pula nama tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Latin yang berasal dari nama penemunya.

Penambahan kosakata juga terjadi dengan konversi atau perubahan kata yang sudah ada, misalnya dari kata benda atau kata sifat menjadi kata kerja atau sebaliknya. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *dirumahkan*, *direformasi*, *dinon-aktifkan*, yang

masing-masing berasal dari kata *rumah*, *reformasi*, dan *nonaktif*. Adapun penambahan lain lagi adalah penggantian. Kata-kata yang sudah ada diganti dengan kata lain tanpa meninggalkan kata yang diganti itu atau kata baru dipakai dalam arti lain. Kata *canggih* dan *nuansa* dipakai dalam arti yang berlainan dari yang terdapat dalam kamus. Sebelum itu, kata *kampanye* juga telah dipakai sebagai kata kerja dan kata benda yang artinya berbeda dengan arti aslinya. Yang sekarang banyak digunakan orang dengan cara yang demikian adalah kata *wacana*, terjemahan dari kata bahasa Inggris, *discourse* yang dapat berarti *pidato* atau *berbicara tentang*.

2. Hakikat Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995:11), novel adalah runtunan cerita yang tertulis lebih panjang dari cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang panjang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel dengan demikian seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi, sering hubungan antarepisode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoritis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antarkisah. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen.

Novel juga merupakan perwakilan dari wujud pengalaman sehari-hari, kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk cerita yang panjang. Novel yang bernilai dapat memberikan kesan yang mendalam dan pengetahuan serta pengalaman baru. Sebagaimana Sumardjo (1980:24) menyatakan bahwa sebuah novel dikatakan bernilai jika novel tersebut dapat mewujudkan pengalaman-pengalaman baru yang segar, otentik dan penting bagi kehidupan.

B. PEMBAHASAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Dalam metode ini digunakan data yang telah ada tanpa melaksanakan suatu perlakuan.

Data yang digunakan adalah kosakata yang ada dalam novel tersebut, yang pada masa kurun waktu novel tersebut ditulis, frekuensi pemakaiannya pada saat novel tersebut beredar pada sekitar tahun 1930-an masih digunakan dan pada saat ini tidak lagi digunakan. Dalam hal ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel Analisis:

No.	Kata yang digunakan pada Novel	Contoh kalimatnya	Kata yang digunakan sekarang
1.	rezeki	<i>Rupanya orang dagang sudah banyak pergi ke pasar, akan mencari rezeki seperti pada tiap-tiap hari.</i> (Novel: Katak hendak jadi Lembu, hal.2. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal. 14, 74)	nafkah

No.	Kata yang digunakan pada Novel	Contoh kalimatnya	Kata yang digunakan sekarang
2.	menak	<i>Yang sulung bersekolah di Osvia, sekolah menak di Bandung.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal.7. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal.17, 23, 28, 60, 137, 190, 202)	Orang dari golongan tingkat strata sosial atas. Sekarang kata tersebut sudah tidak digunakan
3.	ahad	<i>Meskipun niat Suria hendak berjalan-jalan ke Rancapurut sudah agak masuk angin, seolah-olah telah menjadi olok-olok baik dari pihak Patih maupun dari pihak Haji Junaedi sendiri, tetapi tiga empat pekan kemudian, yakni pada hari Ahad, mantri kabupaten itu pergi juga ke sana.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 51. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal. 167, 171)	minggu, (sebagai nama hari pertama yaitu minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu).
4.	berkat	<i>Akan tetapi, ya, moga-moga pertemuan kita sekali ini membawa berkat.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 31)	manfaat
5.	oto	<i>Oto, bemo, sado, dan kendaraan lain yang bergalau lalulintas di dekat stasiun yang ramai itu seakan-akan tiada dilihatnya</i> (Novel : Katak Hendak jadi Lembu, hal. 34. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal. 67, 68, 69, 212)	mobil
6.	awak	<i>Dan awak pun sangat memuliakan dia</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 69. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal. 22, 81, 216.)	saya
7.	priayi	<i>Akan tetapi alangkah janggalnya istri seorang priayi bekerja sendiri di dapur.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 82,. Adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal. 83, 162, 171)	Pegawai pemerintahan atau golongan pegawai negeri
8.	adinda	<i>"Adinda. Edah..."</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 220, adapun kalimat lain yang memuat kata tersebut ada pada hal.221)	adik
9.	mufakat	<i>"Mufakat dulu dengan orang di rumah masak-masak</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 180)	musyawarah

No.	Kata yang digunakan pada Novel	Contoh kalimatnya	Kata yang digunakan sekarang
10.	cakap	<i>Membuat surat perintah saja pun ia tidak cakap</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 63)	terampil
11.	bergelut	<i>Mengapa saja engkau di sekolah, Enah? "Bergelut"! sahut Saleh, anak yang laki-laki, yaitu kakak anak gadis itu</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 6))	berkelahi
12.	jua	<i>Sebagai terbangun dari mimpi istri guru itu menoleh kepada Zubaidah dengan senyum-simpul, lalu masuk ke ruang tengah dengan tiada berkata sepatah jua.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 26, sedangkan kalimat yang di dalamnya terdapat kata tersebut adalah pada hal. 12, 17, 37, dan 39 , 215, 219, 220.)	juga
13.	bersua	<i>Tiada bersua sebagaimana pengharapan Haji Hasbullah, yaitu kalau Suria telah kawin perangnya akan berubah jadi baik.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 22)	bertemu
14.	bujang	<i>Istri priayi mesti empunya bujang. Kalau tidak, malu!</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal.32, sedangkan kalimat yang di dalamnya terdapat kata tersebut adalah pada hal. 27, 56, 89)	pembantu rumah tangga
15.	alamat	<i>Sempit keningnya dan hitam berkilat-kilat matanya, alamat ia keras hati.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal.37)	pertanda
16.	Diperbasakan	<i>Ia diperbasakan sangat oleh haji yang kaya itu.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal.51, sedangkan kalimat yang di dalamnya terdapat kata tersebut adalah pada hal. 57)	dihormati
17.	Takzim	<i>Dua tiga orang yang berdiri dekat dinding, lalu bersila di tempat itu dan menekur ke lantai dengan takzimnya.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 56)	patuh, sungguh-sungguh
18.	Menating	<i>Anak yang menating kopi tadi itu terbayang pula dalam ingatannya</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 62)	membawa

No.	Kata yang digunakan pada Novel	Contoh kalimatnya	Kata yang digunakan sekarang
19.	Mentua	<i>Dan tiada patutkah ayah memelihara anaknya, tiada patutkah mentua menolong menantu yang tak berkecukupan?</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 79)	mertua
20.	Berperam	<i>"Oh, jadi kehendakmu, supaya aku berperam saja di rumah sepanjang hari?"</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 81)	berdiam
21.	Elok	<i>...karena sudah agak lanjut umurnya, tapi masih elok dan manis parasnya, terbayang suatu perasaan yang terkandung di hatinya.</i> (Novel: Katak Hendak jadi Lembu, hal. 13, sedangkan kalimat yang di dalamnya terdapat kata tersebut adalah pada hal. 18)	cantik, bagus

C. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa banyak kata-kata yang bentuk dan maknanya berganti. Kosakata yang notabene terdapat pada novel tersebut pada masa itu sering digunakan, pada saat sekarang frekuensinya sudah jarang bahkan tidak digunakan lagi.

Beberapa kata seperti, *priayi, menak, oto*, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Adapun kata *adinda, mufakat, cakap, bergelut, elok* kadang masih digunakan dan frekuensinya sedikit, hanya pada konteks tertentu saja. Begitu juga kata *rezeki, ahad, dan berkat*, masih digunakan pada masa sekarang, tapi terbatas pada kalangan atau konteks bidang keagamaan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai bagian dari sistem bahasa, kosakata selalu mengalami ketidakstabilan, karena ada banyak proses perubahan dalam kurun waktu yang cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatch, Evelyn and Cheryl Brown, 1995. *Vocabulary, Semantic, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandar, Nur Sutan. 2008. *Katak Hendak Jadi Lembu*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko. (ed.) 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Mackey, William Francis. 1971. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumardjo, J. (1982). *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Cahaya.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.